



**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN  
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN : 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.8196



**Karakter Pelajar Pancasila  
sebagai Penanggulangan Dekandensi Moral  
dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia  
di Era Merdeka Belajar**

**Liana Rochmatul Wachidah\***, **Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto\*\***,  
**Hesty Kusumawati\*\*\***, **Ika Cahya Adebia\*\*\*\***, **Adi Setiawan\*\*\*\*\***

\*,\*\*\*,\*\*\*\*Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura

\*\*\*\*\*Community Learning Center (CLC) Prolific, Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN),  
Kota Kinabalu, Malaysia

Alamat surel: [lianarwachidah@iainmadura.ac.id](mailto:lianarwachidah@iainmadura.ac.id),  
[aguspurnomo@iainmadura.ac.id](mailto:aguspurnomo@iainmadura.ac.id), [hestykusumawati4@gmail.com](mailto:hestykusumawati4@gmail.com),  
[ichaadebia@gmail.com](mailto:ichaadebia@gmail.com); [clcprolific9@gmail.com](mailto:clcprolific9@gmail.com)

**Abstrak**

Kata Kunci:  
Karakter Pelajar  
Pancasila;  
Dekandensi Moral;  
Pembelajaran  
Bahasa Indonesia

Dekandensi moral merupakan penurunan moral dalam diri seseorang yang disebabkan adanya faktor-faktor tertentu. Tingkat moralitas masyarakat menjadi faktor yang mendominasi problematika di Indonesia. Upaya yang dilakukan untuk menanggulangi problematika tersebut yakni penanaman karakter dalam dunia pendidikan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan karakter Pelajar Pancasila sebagai penanggulangan dekadensi moral dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Jenis penelitian kualitatif melalui studi pustaka dipilih dalam penelitian ini. Data berupa informasi yang diperoleh dari hasil observasi, studi pustaka, dan transkrip wawancara. Sumber data dalam penelitian ada tiga yaitu buku, jurnal, dan hasil penelitian (baik melalui media cetak maupun internet), serta informan yakni guru Bahasa Indonesia dan kepala SMPN 3 Pamekasan. Data dikumpulkan melalui observasi, studi literatur, dan wawancara. Lalu dianalisis dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Solusi untuk menanggulangi dekadensi moral dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yakni dengan menanamkan pendidikan karakter dan didukung proyek Pelajar Pancasila. Selain itu perlu dilakukan tiga kesiapan berikut, yakni (1) mengadakan program pembiasaan, keteladanan, tutorial serta pendampingan bagi siswa oleh guru bidang pelajaran, wali kelas, serta guru bimbingan konseling; (2) melakukan koordinasi dengan elemen pendukung seperti orang tua dan masyarakat; dan (3) menjaga kedisiplinan siswa untuk memanfaatkan waktu dengan efektif.

**Abstract**

Keywords:  
Pancasila Student  
Character;  
Moral Decandency;  
Indonesian  
Indonesian  
Language Learning.

Moral decadence is a moral decline in a person caused by certain factors. The level of public morality is a factor that dominates problems in Indonesia. Efforts are being made to overcome this problem by hiding character in the world of education. The purpose of this research is to describe the character of Pancasila students as a countermeasure to moral decantation in learning Indonesian. This type of qualitative research through literature study was chosen in this study. The data is in the form of information obtained from observations, literature studies, and interview transcripts. There are three sources of data in this study, namely books, journals, and

research results (both through print and internet media), as well as informants, namely Indonesian language teachers and the principal of SMPN 3 Pamekasan. Data was collected through observation, literature study, and interviews. Then analyzed by collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The solution to overcoming moral decadence in learning Indonesian is to build educational character and be supported by the Pancasila Student project. In addition, the following three preparations need to be carried out, namely (1) holding habituation programs, exemplary, tutorials and mentoring for students by subject teachers, homeroom teachers, and guidance and counseling teachers; (2) coordinate with supporting elements such as parents and the community; and (3) maintain student discipline to use time effectively.

Terkirim : 20 Oktober 2022 ; Revisi: 27 Oktober 2022 ; Diterima: 28 November 2022

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition:

Lalongèt III

Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

## PENDAHULUAN

Pendidikan sejatinya bukan hanya berporos pada kemampuan akademis semata. Proses pendidikan sejatinya bertumpu pada pembentukan karakter siswa. Adanya berbagai pelanggaran yang muncul di dunia pendidikan saat ini merupakan bentuk manifestasi dekadensi moral. Dekadensi moral merupakan bentuk kemerosotan kepribadian, etika, moralitas, dan sikap seseorang (Ramdani, 2020). Saat ini, dekadensi moral menimpa kalangan pelajar yang menjadi generasi penerus bangsa. Kemerosotan akhlak merupakan wujud konsekuensi logis atas adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Daulay, 2012). Wujud konkret dekadensi moral para pelajar seperti tutur kata yang tidak sopan kepada orang tua atau guru, rendahnya rasa hormat, membolos, korupsi spp, menyontek, tawuran, penggunaan narkoba, hingga melakukan tindakan pelecehan seksual dan tindak keji lainnya. Atas hal-hal tersebut sungguh menjadi hal yang disayangkan serta mencoreng kredibilitas dan kewibawaan dunia pendidikan.

Dunia pendidikan memiliki andil dan tanggung jawab terhadap dekadensi moral yang menimpa para pelajar. Pasca pandemi yang kurang lebih hampir 2 tahun, Indonesia mengalami masa kritis pendidikan. Adanya kesenjangan pendidikan yang diperoleh para siswa antar wilayah di Indonesia menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Hasil Program Penilaian Pelajar Internasional atau "*Program for International Student Assessment*" (PISA) mengungkapkan bahwa pentingnya kompetensi guna meningkatkan kualitas untuk menghadapi tantangan abad 21 (Tan, 2017). Hal tersebut

menjadi fokus pemerintah selama lima tahun ke depan. Sebagaimana jargon Indonesia pasca pandemi, yaitu *pulihan lebih cepat bangkit lebih kuat*.

Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum prototipe, resmi diluncurkan pada tahun 2022. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memulihkan sistem pembelajaran pasca pandemi. Sebagaimana disampaikan Kepmendikbudristek No. 56 Tahun 2022 untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya dalam Satuan Pendidikan, perlu melakukan pengembangan yang berprinsip pada kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan siswa, hingga lahir Kurikulum Merdeka (Kebudayaan, 2022). Oleh sebab itu, Kurikulum Merdeka dianggap relevan dengan kondisi dunia pendidikan saat ini.

Merdeka Belajar merupakan program pendidikan yang berfokus pada kebebasan untuk belajar secara mandiri, kreatif, dan inovatif. Sebuah paradigma baru yang digagas yakni guru sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar, bukan hanya menyampaikan informasi semata (Kebudayaan, 2022). Dengan dukungan teknologi yang semakin canggih dan berguna untuk progresivitas kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana pendapat Tondeur, dkk bahwa teknologi digital kini digunakan dalam lembaga pendidikan sebagai sarana untuk mendukung pembelajaran, baik sebagai sarana mengakses informasi atau sebagai alat untuk menunjang kegiatan belajar mengajar (Selwyn, 2011). Kehadiran teknologi dalam dunia pendidikan berpotensi menunjang kegiatan pembelajaran (Zamahsari, dkk., 2020). Kurikulum Merdeka Belajar lebih difokuskan pada kompetensi, fleksibilitas, membangun karakter pelajar, dan memiliki kebermanfaatan dalam kebutuhan dunia kerja.

Program Merdeka Belajar salah satunya berbingkai pada pendidikan karakter. Perlunya penanaman pendidikan karakter dijadikan sebagai tolok ukur dasar sistem dunia pendidikan Indonesia supaya berguna untuk mendukung pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM). Pada haikatnya pendidikan karakter sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak, yakni ditujukan untuk membentuk kepribadian anak menjadi manusia yang memiliki watak baik bagi warga negara (Pancarrani & Efendy, 2022).

Profil Pelajar Pancasila merumuskan kompetensi sebagaimana dalam nilai-nilai Pancasila untuk menunjang Capaian Pembelajaran (CP) dalam hal penanaman karakter. Pancasila adalah ideologi Negara Indonesia dan dasar falsafah yang dijadikan sebagai pandangan hidup Bangsa Indonesia serta sebagai lambing persatuan dan kesatuan dalam mempertahankan Bangsa dan Negara Indonesia (Syamsudin dkk.,

2002). Nilai-nilai Pancasila ini diturunkan dalam nilai karakter untuk dijadikan pandangan hidup dan acuan perilaku bangsa Indonesia sehingga mampu membentuk karakter yang baik.

Pendidikan karakter Pancasila dapat diimplementasikan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Pengajaran empat keterampilan berbahasa yang berdimensi moral dapat menjadi pintu masuk dalam penanaman nilai karakter. Empat keterampilan tersebut yakni menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Penanaman karakter Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat ditunjang dengan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di setiap jenjang pendidikan.

Penelitian sejenis yang relevan dan mutakhir dengan penelitian saat ini ada dua. *Pertama*, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Iskarim (2016), dengan judul *Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)*. Hasil penelitian ini yaitu dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) bertumpu pada *structure of religious person*. Manusia yang mengikuti proses pendidikan dapat meneladani nilai moral sepanjang kehidupannya. Indikator penyebab krisis moralitas adalah kegagalan dalam dunia pendidikan. Setiap jenjang pendidikan perlu melakukan perbaikan melalui langkah penanaman nilai-nilai moral dan budi pekerti.

*Kedua*, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ginting (2021), dengan judul *Merdeka Belajar Sebagai Metode Pembentuk Karakter Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (Sebuah Gagasan)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pada proses pembelajaran memberikan kebebasan bagi pelajar. Siswa diajak untuk menentukan proses menggali ilmu. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia perlu melakukan inovasi melalui metode Merdeka Belajar. Adanya Merdeka Belajar membuat guru dan siswa memiliki kelenturan dalam berkomunikasi untuk tujuan pelaksanaan pembelajaran. Siswa merasa lebih dilibatkan dalam menentukan kebutuhan materi, cara belajar, dan menggali pengalaman. Hal tersebut menunjukkan adanya implementasi nilai humanis yang ada dalam gagasan Merdeka Belajar.

Kedua penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. Persamaannya terletak pada kajian penanggulangan dekadensi moral. Pada penelitian ini difokuskan pada materi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sedangkan perbedaannya, pada sumber data dan lokasi penelitian yang ditentukan. Penelitian ini mengambil sumber data dari studi pustaka dari berbagai literatur.

Berdasarkan paparan di atas, maka karakter Pelajar Pancasila era Merdeka Belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dikaji dalam penelitian ini sehingga dapat berkontribusi dalam memberikan pemahaman lebih mendalam menanggulangi dekadensi moral yang terjadi saat ini (Cahyo, 2017). Pelajar Indonesia diharapkan memiliki keterampilan dan kompetensi untuk menjadi warga negara yang demokratis serta menjadi manusia unggul dan produktif di Abad ke-21.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka. Studi pustaka sebagai cara peneliti untuk menentukan tema penelitian dengan melakukan kajian teori terkait topik penelitian (Nazir, 2003). Data dalam penelitian ini berupa informasi yang dapat diperoleh dari hasil observasi, studi pustaka, serta transkrip wawancara. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh peneliti ini ada dua yaitu melalui (1) studi pustaka dari buku, jurnal, serta hasil penelitian (tesis dan disertasi) baik melalui media cetak maupun internet, dan (2) guru Bahasa Indonesia dan kepala SMPN 3 Pamekasan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga, yaitu (1) observasi, yakni dilakukan di sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka, (2) wawancara, dan (2) studi literatur, yaitu berbagai kegiatan pengumpulan data pustaka, dengan membaca serta mencatat data sebagai bahan penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini ada tiga, yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan. Analisis ini dapat digunakan untuk menganalisa semua hasil literatur yang diperoleh melalui sumber pustaka pada media cetak dan internet, serta hasil wawancara dari informan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini memaparkan empat subbab, yaitu (1) Profil Pelajar Pancasila, (2) prinsip-prinsip penguatan Profil Pelajar Pancasila, (3) pelaksanaan proyek Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, (4) implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dan (5) langkah-langkah pembelajaran Bahasa Indonesia dalam menanggulangi dekadensi moral.

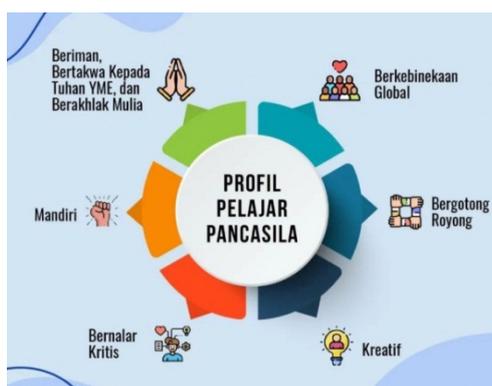
### **Profil Pelajar Pancasila**

Inspirasi atas konsep Merdeka Belajar yakni dari semboyan Ki Hajar Dewantara sebagai bapak pendidikan Nasional Negara Indonesia bahwa, *“Ing Ngarso Sung Tulodo,*

Liana Rochmatul Wachidah, Agus Purnomo Ahmad Putikadiyanto, Hesty Kusumawati, Ika Cahya Adebina, Adi Setiawan

*Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*" (Dewantara, 2011). Semboyan tersebut memiliki arti bahwa Di depan menjadi teladan; di tengah menjadi motivator; dan di belakang menjadi pendorong. Atas hal itu, guru bertanggungjawab dalam memberikan pengajaran dan pembentukan karakter yang baik bagi siswa (Kurnia PS, dkk, 2021).

Sebagaimana amanah Perpres No. 87/2017, pendidikan nasional perlu mengejawantahkan pendidikan karakter sebagai fondasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Sebagaimana muncul dalam visi Kemendikbud yaitu *"terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global"* (Kebudayaan, 2022). Berdasarkan hal tersebut, memang selayaknya Pelajar Pancasila perlu ditanamkan nilai-nilai yang berkaitan dengan pendidikan karakter, yakni bertakwa dan beriman kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri, dan kreatif. Berikut gambaran Porifl Pelajar Pancasila sesuai Rencana Strategis Kemendikbud 2020-2024.



**Gambar 1. Pelajar Pancasila**

Sumber : <https://idsch.id/apa-itu-Profil-pelajar-pancasila/>

Proyek Profil Pelajar Pancasila ini sebagai sarana bagi siswa untuk menggali pengalaman dan pengetahuan sebagai proses penguatan karakter. Mereka juga bisa belajar dari lingkungan sekitarnya. Sebagaimana ungkapan dari Ki Hajar Dewantara bahwa

*"... perlulah anak anak [Taman Siswa] kita dekatkan hidupnya kepada perikehidupan rakyat, agar supaya mereka tidak hanya memiliki 'pengetahuan' saja tentang hidup rakyatnya, akan tetapi juga dapat 'mengalaminya' sendiri, dan kemudian tidak hidup berpisah dengan rakyatnya."* (Dewantara, 2011).

Cita-cita pendidikan Ki Hadjar Dewantara mewujudkan manusia merdeka, baik secara fisik, mental, maupun kerohanian. Dari ungkapan tersebut, dapat dipahami bahwa Ki Hajar Dewantara memberikan kemerdekaan kepada siswa dalam belajar untuk bebas

memilih berbagai hal yang disukai atau diminiasi untuk menyalurkan bakatnya asalkan tetap sesuai pada koridor (Mujito, 2011). Siswa memiliki kesempatan untuk mempelajari berbagai isu yang bukan hanya di dalam kelas, melainkan juga di luar kelas. Mereka bisa belajar tentang anti radikalisme, pelestarian budaya, melek teknologi, kehidupan berdemokrasi, maupun berwirausaha (Ainia, 2020).. Tujuannya agar siswa dapat belajar sesuai kebutuhannya sendiri dan memperluas pemikirannya. Sebagaimana hasil wawancara berikut.

*“Saya guru penggerak, Bu. Pelatihan daring sudah, lokakarya, pendampingan juga selama 6 bulan. Lumayan padat jadwalnya. Jadi sebenarnya supaya kompetensi dan performa itu bisa meningkat”.* Ujar Waka Humas SMPN 3 Pamekasan.

Menurut Juliani & Bastian (2021), upaya pembentukan Profil Pelajar Pancasila perlu digalakkan melalui gerakan masyarakat, bukan sebatas dalam sistem pendidikan. Profil Pelajar Pancasila yang sukses dapat dicapai jika berbagai elemen dapat bekerja sama, baik orang tua, guru, siswa, dan lembaga masyarakat. Sebagaimana juga didukung dengan pendapat Siregar & Naelofaria (2020), bahwa proses pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan bangsa. Adanya nilai-nilai Pancasila menjadi dasar dalam proses pendidikan. Guru bertanggungjawab dalam menginternalisasi nilai-nilai pancasila dalam kegiatan pembelajaran (Cahyani, 2021). Perlu pembiasaan yang ajeg dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam segala situasi belajar siswa sehingga mereka menjadi pelajar yang berkarakter, berkompeten, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Perubahan yang didorong oleh kebijakan Merdeka Belajar akan terjadi pada lima aspek, yaitu ekosistem pendidikan, guru, pedagogi, kurikulum, dan sistem penilaian (Kemendikbud, 2022). *Pertama*, dari kategori ekosistem pendidikan. Perlunya pengubahan konsep yang menghambat kemajuan pendidikan, misalnya dengan cara membuat inovasi peraturan dengan semakin lentur dan membuat manajemen sekolah bisa adil dalam memberi pelayanan pihak internal dan eksternal. Adanya kerjasama secara terbuka dari berbagai elemen pendidikan dapat menjadikan iklim sekolah yang menyenangkan. *Kedua* yaitu posisi guru. Perubahan paradigma dalam kebijakan Kurikulum Merdeka yakni guru bukan hanya jembatan informasi saja, tetapi menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran (Cahyani, 2021). Hal tersebut dilakukan supaya guru memiliki kendali dalam proses pembelajaran. Jauh sebelum itu, guru harus melakukan pembenahan kompetensi guru dan memberikan pelatihan berdasarkan praktik yang nyata dan penilaian kinerja (Daga, 2021)..

*Ketiga* yaitu aspek pedagogi. Kebijakan Merdeka Belajar yang menggunakan pendekatan heterogen memberikan peluang kepada guru dan siswa dalam meningkatkan pengalaman supaya berkembang. Pengembangan aspek sosial penting dimiliki guru supaya mampu bekerja secara personal maupun individual. Selain itu, perlu didukung dengan keahlian di bidang teknologi untuk menunjang keterampilan (Zamahsari, dkk, 2020). *Keempat* yaitu aspek kurikulum. Konsep kurikulum yang disusun dalam Merdeka Belajar memiliki tiga karakteristik fleksibel, yaitu (1) berdasar pada kompetensi, (2) berfokus pada pengembangan karakter dan *soft skills*, serta (3) akomodatif terhadap kebutuhan dunia industri dan dunia usaha. *Kelima* yakni sistem penilaian. Aspek ini bersifat pendukung dalam melakukan perbaikan dan pengayaan dari hasil belajar siswa menggunakan jenis penilaian portofolio (Wachidah, 2021).

### **Prinsip-Prinsip Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Pentingnya prinsip Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk mengembangkan jiwa pelajar pancasila dalam diri siswa. Empat prinsip yaitu (1) pemahaman holistik, (2) pemahaman kontekstual, (3) berpusat pada siswa, dan (4) pemahaman eksploratif (Kemendikbud, 2022). Dalam hal ini guru berperan dalam mengajarkan prinsip-prinsip tersebut kepada siswa. Berikut pemaparannya.

*Pertama* pemahaman Holistik. Holistik cara pandang secara keseluruhan, tidak terpisah-pisah. Hakikatnya pengajaran secara holistik menggunakan pendekatan belajar secara menyenangkan dan menginspirasi. Pendidikan holistik menggali seluruh potensi yang dimiliki siswa baik dari segi potensi intelektual, fisik, emosional, sosial, estetika, serta spiritual (Widyastono, 2012). Dalam implementasinya, hendaknya guru kepada siswa melakukan tiga aspek, berikut (1) menjaga hubungan, (2) tanggung jawab dan (3) rasa hormat. Sebagai bagian dari rancangan Proyek Profil Pelajar Pancasila, pandangan ini digunakan untuk kajian masalah secara mendalam dan komprehensif. Tema proyek Profil diimplementasikan melalui hubungan antar komponen, seperti: guru, siswa, satuan pendidikan, dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Safitri, 2012) .

*Kedua*, pemahaman kontekstual. Pemahaman kontekstual merupakan konsep atas dasar pengalaman sehari-hari sesuai kebutuhan yang mendasar. Sebagaimana dari hasil wawancara berikut.

*“Jadi harus diawali dengan menganalisis kondisi sekolah ini dulu, cari tahu kebutuhannya, biar nanti bisa pelan-pelan sambil jalan kita arahkan.”* Tutur Kepala SMPN 3 Pamekasan.

Melalui pemahaman ini, guru bisa membuat materi dari masalah yang ada di lingkungan dan realitas kehidupan sehari-hari. Atas hal tersebut, guru sebagai fasilitator perlu bereksplorasi dalam berbagai hal, untuk menyajikan topik yang digali secara lokal. Siswa dapat belajar dari pengalaman dan mencari solusi dengan cara memecahkan masalah secara nyata atas apa yang dihadapi dalam keseharian. Hal tersebut dilakukan supaya nantinya siswa mendapat pelajaran yang bermakna dan diimplementasikan dalam kehidupan, bukan hanya menguasai teori semata.

*Ketiga*, berpusat pada siswa. Prinsip ini berkaitan dalam proses pembelajaran untuk merangsang siswa supaya dapat belajar secara mandiri. Sebagaimana hasil wawancara di sekolah berikut.

*“Nah, makanya, siswa-siswi masih perlu pendampingan khusus, apalagi kelas tertentu yang harus extra didisiplinkan. Paling tidak biar mereka bisa mandirilah nantinya.”* Tutar Waka Humas SMPN 3 Pamekasan.

Dari ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa siswa memang perlu diberi kesempatan untuk memilih gaya belajarnya dan melakukan sebuah eksplorasi. Mereka bisa diberi kesempatan untuk memilih dan membuat sebuah topik sesuai kemauannya. Siswa perlu diberi kesempatan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan minatnya. Jadi, guru sebagai fasilitator bertindak untuk mengawal siswa, tidak lagi mendominasi di kelas atau hanya memberikan banyak instruksi. Guru hanya perlu memberikan menstimulus terhadap siswa supaya aktif dan memiliki inisiatif dalam menentukan topik dan mencari jalan keluar sebuah masalah yang dihadapinya (Daga, 2021).

*Keempat*, pemahaman eksploratif. Pemahaman eksploratif ini berkaitan dengan membuka akses secara luas bagi proses pengembangan dan eksplorasi diri. Pembelajaran yang menggunakan pendekatan eksploratif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa (Rosdiana, dkk, 2016). Proyek Profil Pelajar Pancasila memiliki bidang penelitian yang luas dalam hal menggali materi pembelajaran, pengondisian waktu, serta penyesuaian tujuan pembelajaran. Hal tersebut disebabkan karena Proyek Profil Pelajar Pancasila masuk pada lingkup eksternal kurikulum. Oleh karena itu, guru harus tetap melakukan penyesuaian terhadap kondisi siswa untuk memperkuat keterampilan yang diperolehnya dalam pengajaran internal.

## **Pelaksanaan Proyek Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pelaksanaan proyek Profil Pelajar Pancasila tentu tidak lepas sebagai pemeran utamanya yaitu guru dan siswa. Selain itu juga didukung dengan pendekatan yang digunakan untuk melaksanakan proyek tersebut. Berikut pemaparannya.

### **1. Guru**

Peran guru yakni sebagai tim fasilitator proyek Profil Pelajar Pancasila. Sebagaimana dari hasil wawancara di sekolah berikut.

*“Kalau sekolah ini sudah pakai Kurikulum Merdeka, tapi masih kelas VII Bu. Jadi kami coba memberi pelatihan untuk mengembangkan modul ajar. Pokok utamanya kami menyiapkan pengajarnya dulu biar tidak kaget kalau ada perubahan”.* Tuter Kepala SMPN 3 Pamekasan.

Berdasarkan data di atas, dapat dipahami bahwa peran penting dalam menyiapkan pengajar nantinya berdampak pada keberlangsungan pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut didukung dengan teori bahwa ada lima peran guru untuk mendukung proyek tersebut sebagaimana tertuang dalam (Kemendikbud, 2022), yaitu sebagai (1) *perencana proyek*, yakni melalui perencanaan tujuan, prosedur, strategi implementasi dan evaluasi proyek secara berkelanjutan; (2) *fasilitator*, yakni memberikan fasilitas kepada siswa untuk melaksanakan proyek sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Siswa dibiarkan untuk memilih gaya belajar dan materi pembelajaran sesuai dengan kecenderungan yang sukainya; (3) *pendamping*, yaitu siswa dibimbing untuk melaksanakan proyek, menggali pertanyaan secara kritis, dan mengajak siswa untuk merencanakan langkah yang berkelanjutan; (4) *supervisor dan konsultan*, yaitu mengawasi siswa dalam melaksanakan proyek disertai dengan pemberian kritik dan saran bagi siswa. Tak lupa juga melakukan penilaian performa selama proyek berlangsung; dan (5) *moderator*, yakni membimbing siswa dalam berbagai kegiatan diskusi (Daga, 2021).

### **2. Siswa**

Pada proyek Profil Pelajar Pancasila, siswa perlu berkomitmen dalam mengikuti pembelajaran secara mandiri serta berpartisipasi secara aktif dan kreatif sesuai kemampuannya. Siswa juga bisa melakukan refleksi dan evaluasi diri secara konsisten untuk memahami potensi yang ada di dalam dirinya guna mengoptimalkan kemampuannya. Hal tersebut dilakukan supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai kesepakatan. Menurut paparan Carl Rogers (1959), bahwa *Student-Centered Learning* memiliki makna yaitu: (1) siswa tidak harus didekte, tetapi hanya perlu difasilitasi belajarnya; (2) siswa akan belajar dengan senang jika dia menemukan minatnya; (3) belajar dibawah tekanan hanya akan menyiksa diri, dan (4) perlu mempertimbangkan

segala sesuatu untuk membuat siswa nyaman dalam belajar, serta bisa menghargai kemauannya (Matofiani, dkk, 2021).

### **3. Pendekatan Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler, dan Ekstrakurikuler**

Pendidikan karakter dapat didukung melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler (Lestari, 2016) (Shilviana, 2020). Berikut pemaparannya.

#### a) Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler ini merupakan pembelajaran pada umumnya yang berada di dalam kelas. Pembelajaran ini dilakukan secara terstruktur supaya siswa paham dengan konsep belajar untuk meningkatkan kompetensi (Lestari, 2016). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, setiap materi yang diajarkan dapat disisipkan karakter Pelajar Pancasila. Misalnya pada materi bercerita, siswa diminta untuk menceritakan keluarganya, bagaimana peran masing-masing anggota keluarga. Hal tersebut nantinya dapat mencerminkan sikap kepedulian dan kreatif.

#### b) Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler dilaksanakan untuk melakukan pengayaan dan pendalaman bagi siswa setelah mengikuti kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ini dilakukan atas kerja sama dalam lembaga formal maupun nonformal antar satuan Pendidikan (Shilviana, 2020). Tak lepas dari dukungan dari berbagai lembaga, misalnya kursus, organisasi, pemerintahan, sanggar budaya, dunia usaha, dan dunia industri. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, misalnya siswa diajak ke sebuah sanggar budaya dan belajar drama/ bermain peran.

#### c) Ekstrakurikuler

Kegiatan ini untuk memperkuat nilai karakter dengan menggali minat dan bakat, kesukaan, kerjasama, dan kepribadian siswa. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMPN 3 Pamekasan berikut.

*“Kalau di luar jam pelajaran, siswa tidak langsung pulang Bu. Mereka ada kegiatan lagi seperti membuat, jadi disesuaikan minat siswa. Penulisan karya ilmiah harusnya ada sih”.*  
Tutor Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMPN 3 Pamekasan.

Jadi, dari data di atas dapat kita lihat bahwa dalam kurikulum Merdeka ini bukan hanya difokuskan pada pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga didukung pembelajaran di luar kelas yakni kegiatan ekstrakurikuler (Shilviana, 2020). Di mana kegiatan tersebut meliputi kegiatan karya ilmiah, olahraga, mengaji, krida, dan lain sebagainya. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, misalnya siswa diajak untuk mengikuti ekstrakurikuler menulis karya ilmiah.

Pengembangan karakter diperkuat dengan prinsip manajemen sekolah yang pelaksanaannya menjadi tanggung jawab pimpinan satuan pendidikan. Pendidikan karakter dilaksanakan pada satuan pendidikan formal, dengan memperhatikan aspek kualifikasi guru, adanya sarana dan prasarana, kearifan lokal, suara dari dewan sekolah serta tokoh masyarakat (Cahyo, 2017). Jika mengikuti pedoman kebijakan pendidikan karakter, guru akan menjadi inspirasi dan panutan bagi siswa, sehingga kebijakan belajar mandiri menjadi sangat penting.



Gambar 2. Rasional Pembelajaran Bahasa Indonesia

Sumber : Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemdikbudristek Nomor 008/H/Kr/2022.

Badan Standar, Kurikulum & 008/H/Kr/2022 (2022) menerangkan bahwa capaian pembelajaran Bahasa Indonesia adalah siswa dapat mengembangkan bahasa, kemampuan bersastra, dan cara berpikir dengan kemampuan literasi tinggi serta berkarakter Pancasila. Sebagaimana pada gambar di atas, wujud literasi mata pelajaran Bahasa Indonesia mengacu pada keterampilan berbahasa, yaitu reseptif memirsa, menyimak, dan membaca serta produktif berbicara, menulis, dan mempresentasikan. Untuk mendukung wujud literasi tersebut, perlu pendekatan melalui bentuk lisan, tulisan, visual, maupun audio-visual. Genre pedagogi digunakan sebagai model pembelajaran dengan pendekatan konstruksi konteks, pemodelan, kepemimpinan dan kemandirian supaya mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, dan imajinatif (Ginting, 2021). Siswa dibimbing untuk meningkatkan kecakapan dalam lingkungannya melalui kesadaran diri kepeduliannya.

### **Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Ada enam elemen dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu: (1) berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) mandiri, (4) bergotong royong, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif (Kemendikbud, 2022). Elemen-elemen tersebut menjadi satu kesatuan yang saling mendukung dan berkesinambungan. Berikut akan dipaparkan nilai-nilai tersebut serta

implementasinya dari hasil observasi yang dilakukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

### **1. Berakhlak Mulia**

Akhlak mulia berkenaan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Siswa yang memiliki akhlak mulia paham tentang agama dan memiliki sifat religius tentu bisa mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana hasil wawancara berikut ini.

*“Memang di sisi siswanya extra..... Kalau kedisiplinan sebenarnya tanggung jawab bersama ya, Bu. Kalau sekiranya guru mapel tidak mampu, ya dipasrahkan ke Wali Kelas, baru ke BK karena sekarang tidak ada lagi BP. Jadi semua harus berkontribusi supaya bisa meminimalisir, bisa sesuai harapan dan tujuan yang baik tentunya.”* Tutar guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMPN 3 Pamekasan.

Dari data di atas dapat dipahami bahwa guru perlu memberikan dasar moral kepada siswa supaya mereka bisa memiliki rasa empati, saling menghargai, dan memiliki akhlak yang baik. Ada lima elemen kunci berakhlak mulia (Kemendikbud, 2022), yaitu (a) berakhlak mulia religius, yaitu memahami sifat-sifat Tuhan dan menanamkan di hatinya bahwa Tuhan selalu penuh dengan cinta dan kasih sayang kepada hambanya, (b) berakhlak mulia pribadi, yaitu pentingnya menjaga diri di atas orang lain, (c) moralitas manusia, yaitu menghargai orang lain di atas perbedaan, (d) berakhlak mulia terhadap alam, yaitu menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan untuk kebaikan masa depan, dan (e) berakhlak mulia negara, yaitu menyadari peran dan melaksanakan hak serta kewajiban sebagai warga negara.

### **2. Berkebinekaan Global**

Indonesia memiliki identitas dan budaya yang luhur. Seorang pelajar perlu memiliki rasa memiliki hal tersebut supaya bisa tumbuh rasa saling menghargai. Dengan memiliki rasa itu, mereka akan bisa mempertahankan apa yang sudah dimiliki bahkan bisa berinovasi melahirkan budaya baru sesuai dengan tetap mempertahankan kultur Indonesia (Safitri, 2022).

Keanekaragaman global memiliki tiga elemen kunci (Kemendikbud, 2022), yaitu (1) menjaga budaya dengan cara melakukan identifikasi pada berbagai kelompok berdasarkan berbagai hal untuk dianalisis dalam tingkatan lokal, regional, nasional, dan global; (2) melakukan komunikasi secara terbuka untuk memahami, menerima, dan menghargai keunikan masing-masing budaya; dan (3) memiliki rasa tanggung jawab dan rasa memiliki supaya dapat mempertahankan dan melestarikan budaya Indonesia (Safitri,

2022). Adanya perbedaan budaya dapat menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sikap kebhinekaan global dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dimunculkan untuk menanamkan kedekatan antara guru dengan siswa. Untuk menjalin hubungan yang baik dan harmonis antara guru dan siswa memang perlu menjalin kedekatan. Kedekatan ini bertujuan untuk membangun hubungan positif dalam meningkatkan kompetensi siswa. Selain itu juga untuk membentuk karakter yang baik bagi siswa, misalnya akan lebih santun dalam berbahasa, memiliki rasa hormat terhadap guru, dan berbagai sikap positif lainnya.

Guru bisa mengajak siswa untuk berdiskusi secara kelompok. Lalu menggali budaya dari masing-masing daerah mereka, kemudian bisa saling bercerita. Dari kegiatan tersebut bisa mengenal budaya masing-masing daerah. Tanpa disadari, muncullah rasa mengenal dan menghargai kebudayaan yang termasuk bagian dari elemen kebhinekaan global.

### **3. Gotong Royong**

Kemampuan gotong royong ini merupakan kerja sama untuk melakukan kegiatan dengan suka rela. Pelajar yang mampu memiliki sikap gotong royong nantinya bisa menjalankan kegiatan dengan muda, lancar, dan ringan. Gotong royong memiliki tiga elemen kunci (Kemendikbud, 2022), yaitu (1) *kerjasama*, melakukan kerjasama dengan orang lain dapat mempererat rasa simpati dan bisa menyelesaikan sesuatu dengan ringan; (2) *kepedulian* yaitu memiliki rasa empati dan peduli terhadap orang lain; dan (3) *memberi dan menerima* adanya rasa mau berbagi dan melakukan sesuatu dengan ikhlas supaya bisa terlaksana dengan lancar.

### **4. Mandiri**

Sikap mandiri pelajar merupakan sikap tanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar. Kemandirian memiliki dua unsur kunci (Kemendikbud, 2022), yaitu (1) *kesadaran terhadap diri sendiri dan situasi yang dihadapi*, memahami keadaan dan kondisi dirinya sehingga jika muncul suatu masalah bisa mencari solusinya; dan (2) *pengaturan diri*, yaitu mampu mengatur pikiran dan kondisi diri dalam keadaan apapun.

Sikap mandiri dapat ditumbuhkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Upaya yang dilakukan melalui penanaman sikap saling percaya pada diri sendiri. Kepercayaan dibentuk melalui kondisi pasrah dalam menerima kekurangan atas harapan positif dari seseorang. Saat guru memberikan kepercayaan kepada siswa, mereka akan merasa lebih dihargai bukan lagi patut untuk dicurigai. Misalnya dalam suatu kelas heterogen,

siswa dari separuh kelas nilainya di bawah Ketuntasan Nilai Minimum (KKM) dalam materi menulis teks negosiasi, bukan berarti mereka dianggap tidak pintar. Jika guru memberikan sebuah kepercayaan untuk bisa memperbaiki nilai dengan cara berusaha lebih giat lagi dalam belajar, maka hal itu bisa membangkitkan semangat mereka untuk bisa lebih baik lagi.

### **5. Bernalar kritis**

Siswa yang mampu berpikir kritis saat menerima informasi tidak ditelan secara mentah-mentah, baik secara kualitatif maupun kuantitatif (Safitri, 2022). Berpikir kritis memiliki empat elemen kunci (Kemendikbud, 2022), yaitu (1) menyatukan keterkaitan antar informasi yang diperoleh; (2) melakukan analisis untuk pengambilan keputusan atas informasi yang diperoleh; (3) melakukan evaluasi penalaran dan merefleksikan pemikiran dalam proses berpikir; dan (4) membuat kesimpulan dan keputusan atas informasinya yang diperoleh.

Sikap bernalar kritis dapat ditumbuhkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Upaya yang dilakukan dengan menumbuhkan rasa nyaman dalam diri siswa saat proses pembelajaran. Seorang guru perlu memahami karakter masing-masing siswa karena tentu berbeda satu dengan yang lainnya. Hal itu bisa dengan memahami kondisi saat mereka memulai belajar, dengan menanyakan satu persatu. Bahkan bisa juga memberikan stimulus supaya mereka mau memulai untuk bercerita mengenai suatu hal yang mereka alami. Dengan adanya stimulus, mereka akan tergerak untuk bercerita sehingga ada rasa aman dan nyaman dengan gurunya.

Guru bisa melakukan hal yang sama sebelum memasuki inti pembelajaran. Dengan saling bertukar cerita, akan menambah keakraban dengan siswa. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, sebelum memasuki materi.

*"Kalau saya biasanya cerita dulu, mungkin bisa kegiatan saya di rumah atau pengalaman saya. Jadi mereka biar antusias dulu, tidak langsung dikasih materi. Terlebih kalau mau masuk materi berbicara. Jadi secara tidak langsung kita ajari mereka bercerita."* Tutur guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMPN 3 Pamekasan.

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa kegiatan bercerita bisa mendekatkan diri dengan siswa. Cerita yang dimaksudkan bisa dikaitkan dengan materi pelajaran bahasa Indonesia, misalnya saat akan menyusun cerpen dari pengalaman pribadi. Coba sesekali mereka diminta untuk memberika respon atau saran atas apa yang diceritakan oleh guru, meskipun itu mengenai hal pribadi. Hal tersebut dilakukan untuk membangkitkan nalar kritis dan memiliki sikap kepedulian saat mereka memberikan respon dengan antusias.

Sikap peduli ini merupakan kunci gotong royong, selain itu juga memberikan saran merupakan bagian dari sikap kreatif karena mereka memberikan pendapat dari dirinya sendiri-sendiri, artinya secara original.

Jika siswa memiliki sikap nyaman kepada gurunya, maka kegiatan pembelajaran juga bisa berjalan dengan efektif. Kelas juga akan lebih kondusif, tidak ada yang berisik, bisa fokus pada pembelajaran, dan kunci Profil Pelajar Pancasila juga bisa diterapkan.

## **6. Kreatif**

Siswa yang kreatif mampu melakukan modifikasi dan melahirkan sebuah hal yang bersifat orisinal, memiliki makna, memiliki manfaat, dan memberikan kesan. Terdapat dua elemen kunci kreatif (Kemendikbud, 2022), yaitu (1) pembangkitan ide orisinal, mencari jalan keluar atas masalah yang dihadapi dengan memunculkan ide baru sebagai solusinya; dan (2) menghasilkan karya dan kegiatan yang orisinal, yaitu menciptakan sebuah karya orisinal atas dasar minat siswa terhadap sesuatu.

Keenam karakter pelajar di atas digunakan sebagai landasan nilai-nilai pancasila. Identitas budaya Indonesia dapat lebih dikenalkan kepada masyarakat Indonesia supaya mereka bisa berfikir lebih terbuka, tumbuh rasa memiliki, dan ingin mempertahankan. Masyarakat bisa memanfaatkan keanekaragaman sumber dan meneladani nilai-nilai budaya dunia yang berbeda dengan tetap mencintai identitas Indonesia.

## **Langkah-langkah Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Menanggulangi Dekadensi Moral**

Pembelajaran Abad 21 dalam praktiknya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang menggunakan berbagai metode dalam aktivitas pembelajaran. Langkah yang ditempuh dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk menumbuhkan nilai-nilai Pancasila melalui penerapan lima kegiatan berikut, yakni (1) pembelajaran diawali dan diakhiri dengan doa dan saling memberikan sapa; (2) penyampaian materi bisa dengan diputar film dan cerita-cerita inspiratif sehingga bukan hanya memberikan ceramah yang monoton, misalnya untuk menstimulasi penyusunan cerita biografi tokoh; (3) pembelajaran disisipi nasihat dan cerita motivasi yang mampu memberikan semangat siswa sesuai materi, misalnya diambil dari pesan moral yang ada dalam cerita rakyat, cerpen, fabel, dan lain sebagainya; (4) penanaman perilaku positif kepada siswa, seperti buang sampah, membuang sampah, bersikap ramah, bekerja sama, dan lain sebagainya; dan (5) penugasan diberikan untuk menggali kreativitas dan bernilai mandiri, misalnya

melakukan observasi di museum untuk menyusun teks hasil observasi, melakukan studi kasus mengenai fenomena sosial untuk menyusun teks berita, dan lain sebagainya.

Program Sekolah Penggerak dalam Kemendikbud Ristek Republik Indonesia Nomor 162/M/2021 memberikan alokasi waktu untuk proyek Profil Pelajar Pancasila per tahun adalah sebesar 20% sampai 30% beban belajar siswa (Safitri, 2022). Kegiatan proyek Profil Pelajar Pancasila dilakukan dalam periode yang waktunya cukup lama. Pelaksanaannya bisa dikolaborasikan dalam pembelajaran proyek, misalnya seminggu tiga kali atau setiap hari pada periode tersebut (Safitri, 2022). Contohnya siswa diberikan pilihan tema secara umum yang berkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila. Guru sebagai fasilitator cukup memberikan pendampingan dalam pengerjaannya. Proyek dapat dilakukan dalam mata pelajaran yang berbeda dan disesuaikan dengan mata pelajaran.

Proyek Profil Pelajar Pancasila dalam proses pelaksanaannya tentu menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (PBL). Langkah-langkah pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model PBL ditempuh dalam tahapan berikut : (1) Guru melakukan identifikasi dalam memilih topik yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan. Misalnya jika saat itu isu yang sedang marak adalah digitalisasi yang sedang meroket, siswa diminta untuk memberikan opininya yang ditulis dalam bentuk artikel; (2) Siswa diberikan stimulus supaya mengajukan pertanyaan dasar untuk mengawali sebuah proyek. Misalnya dengan isu yang sedang marak tersebut, hal apa yang sebenarnya ada di dalam benak mereka, bisa ditanyakan kepada guru; (3) melakukan perencanaan pelaksanaan proyek dengan membuat peta konsep untuk mempermudah sistematikanya; (4) guru dan siswa membuat kontrak belajar untuk menentukan jadwal pengerjaan proyek; (5) guru selalu mendampingi dan memantau kemajuan proyek siswa; (6) guru memberikan umpan balik atas proses belajarnya dengan memberikan tes; dan (7) guru melakukan evaluasi dan siswa melakukan refleksi.

Implementasi proyek Profil Pelajar Pancasila dapat maksimal dengan adanya dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak. Melakukan koordinasi dengan elemen pendukung seperti orang tua dan masyarakat. Adanya sebuah paradigma baru dapat difokuskan pada pengembangan karakter, pembiasaan positif, dan penguatan kompetensi siswa. Tentunya selaras dengan indikator dan nilai-nilai Pancasila. Perlunya kesiapan dalam mengadakan program pembiasaan, keteladanan, tutorial serta pendampingan bagi siswa oleh guru bidang pelajaran, wali kelas, serta guru bimbingan konseling. Pemanfaatan media digital baik di dalam maupun di luar kelas tentu memiliki potensi dalam menunjang kegiatan pembelajaran (Zamahsari, 2020). Hal yang tak kalah

penting yakni tetap menjaga kedisiplinan siswa untuk memanfaatkan waktu dengan efektif.

## SIMPULAN

Adanya proyek Profil Pelajar Pancasila digunakan untuk mengajarkan siswa dalam mempersiapkan diri memasuki dunia luar dan bersaing pada kompetensi Abad 21 dengan tetap berpegang pada nilai luhur bangsa Indonesia. Penanggulangan dekadensi moral dapat dimulai dari guru yang berperan dalam mendampingi dan membentuk kepribadian siswa dengan memberikan contoh yang baik dari tutur kata maupun sikap. Tujuan dari penanaman pendidikan karakter dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yakni untuk membentuk siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Selain itu perlu dilakukan tiga kesiapan berikut, yakni (1) mengadakan program pembiasaan, keteladanan, tutorial serta pendampingan bagi siswa oleh guru bidang pelajaran, wali kelas, serta guru bimbingan konseling; (2) melakukan koordinasi dengan elemen pendukung seperti orang tua dan masyarakat; dan (3) menjaga kedisiplinan siswa untuk memanfaatkan waktu dengan efektif.

Gagasan ini diharapkan memiliki kebermanfaatan bagi berbagai pihak. Bagi guru, dapat dimanfaatkan untuk mempersiapkan materi pembelajaran BI melalui paradigma Profil Pelajar Pancasila. Bagi siswa, diharapkan dapat mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam dirinya. Bagi peneliti lain, menjadi khasanah pengetahuan untuk penelitian lanjutan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*. Vol.3 (3).
- Cahyani, K. dan Dinie A. D. 2021. Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Agar Menciptakan Siswa Yang Berkualitas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* Vol. 9 (2).
- Cahyo, E. D. (2017). Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1).
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*. Vol 7 (3).
- Dewantara, K. H. (2011). *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Pesatuan.
- Daulay, H. P. (2012). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Kencana.
- Ginting, D. T. (2021). Merdeka Belajar sebagai Metode Pembentukan Karakter Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (Sebuah Gagasan).

- Seminar Nasional SAGA#4 (Sastra, Pedagogik, Dan Bahasa)*, 3(1), 201–205.  
<http://seminar.uad.ac.id/index.php/saga/article/view/6187>
- Iskarim, M. (2016). Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa). *Jurnal Edukasia Islamika*, 1(1).
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 257–265.  
<https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5621/4871>
- Kebudayaan, K. P. dan. (2022). *Visi, Misi, Tujuan Kemendikbudristek pada 2020-2024, Sasaran Kemendikbudristek pada 2020-2024, dan Tata Nilai Kemendikbudristek*. Ementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi - Republik Indonesia.  
<https://www.kemdikbud.go.id/main/tentang-kemdikbud/visi-dan-misi>
- Kurnia PS, A. M. B, Imam F., Dewi Z., Al-Hamidy, I. Z. F. (2021). Rekonstruksi Makna Semboyan Ki Hajar Dewantara Dalam Praktik Pendidikan Islam. *El Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. Vol.11 (1).
- Lestari, P. dan Sukanti. (2016). Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler Ekstrakurikuler, dan *Hidden curriculum*. *Jurnal Penelitian*. Vol 10 (1).
- Matofiani, R., Widia, N. S., dan Aditya H. R. (2021). Implementasi Pendidikan Humanis Religius Dalam Membangu N Karakter Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sma Negeri 1 Krangkeng Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol 2 (11).
- Mujito, W.E. (2014). Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol 11 (1).
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Pancarrani, B., & Efendy, D. A. (2022). Film Sepatu Dahlan : Salah Satu Alternatif Media Pembelajaran Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 21–37.
- Rosdiana, D., Herman, S., dan Isro'atun. (2016). Pendekatan Eksploratif Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Disposisi Matematis. *Jurnal Pena Ilmiah*. Vol 1 (1).
- Ramdani. (2020). *Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa Di MA Negeri 1 Lebong*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Safitri, A. Dwi W. dan Yusuf T. H. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*. Vol 6 (4).
- Selwyn, N. (2011). *Education and Technology Key Issues and Debates*. Replika Press Pvt Ltd.
- Shilviana, K. F dan Tasman H. 2020. Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*. Vol 8 (1).
- Siregar, I., & Naelofaria, S. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran dalam Jaringan (Daring) Tingkat Sekolah Dasar (SD) Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(2).  
<https://doi.org/10.29303/JURIDIKSIAM.V7I2.135>
- Syamsudin, M., Kartini, P., Muzhoffar, & R, B. (2002). *Pendidikan Pancasila : Menempatkan Pancasila dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan*. Total Media.
- Tan, C. (2017). PISA And Education Reform In Shanghai. *Critical Studies In Education*, 60(3), 1–15.
- Wachidah, L. R., Yani L, Ayu I. dan Shidiq A. Implementasi Penggunaan Tes Essay

Liana Rochmatul Wachidah, Agus Purnomo Ahmad Putikadiyanto, Hesty Kusumawati, Ika Cahya Adebina, Adi Setiawan

dalam Evaluasi Pembelajaran Daring pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tlanakan. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Special Edition Lalongét II

Widyastono, H. (2012). Holistic Education In The Curriculum Of The Basic And Secondary Education. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol 18(4).

Widodo, B. (2017). Biografi: Dari Suwardi Suryaningrat Sampai Ki Hadjar Dewantara. Jakarta: *Makalah Seminar "Perjuangan Ki Hadjar Dewantara dari Politik ke Pendidikan*.

Zamahsari, G. K., Putikadyanto, A. P. A., & Maulana, F. I. (2020). The Contribution of Assessment Platform Technology to Promote Teacher's Work in Schools. *6th International Conference on Interactive Digital Media, ICIDM 2020*. <https://doi.org/10.1109/ICIDM51048.2020.9339634>